

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Belajar

a. Definisi Belajar

Belajar merupakan suatu proses dari tidak tahu menjadi tahu, proses dari tidak mengerti menjadi mengerti, proses yang akan menghasilkan suatu perubahan pada diri seseorang yang mampu menangkap apa yang didapat dari belajar itu sendiri.

Adapun pengertian belajar menurut W.S Winkel dalam Ahmad Susanto (2013, hlm. 4) adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap yang relatif konstan dan berbekas. Menurut Burton dalam Ahmad Susanto (2013, hlm. 3) belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar terjadi karena adanya interaksi antara individu, baik individu dengan individu maupun individu dengan lingkungannya. Dengan adanya interaksi tersebut menghasilkan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik disebabkan oleh pengalaman atau latihan.

Sedangkan menurut Abdilah dalam Aunnurrahman (2009, hlm. 35) “Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut

ditampilkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain, belajar juga merupakan suatu proses untuk memperoleh pengalaman atau pengetahuan baru sehingga seseorang tersebut mengalami perubahan tingkah laku dan sikap yang dilakukan secara sadar dan berlangsung sepanjang hayat.

b. Ciri-ciri Belajar

Suardi (2015, hlm. 12-13) mengemukakan bahwa beberapa ciri-ciri dari konsep belajar antara lain adalah sebagai berikut:

1. Perubahan yang bersifat fungsional. Perubahan yang terjadi pada aspek kepribadian seseorang mempunyai dampak pada perubahan selanjutnya. Karena belajar anak dapat membaca, karena belajar pengetahuan bertambah, karena pengetahuannya bertambah akan mempengaruhi sikap dan perilakunya.
2. Belajar adalah perbuatan yang sudah mungkin sewaktu terjadinya prioritas. Yang bersangkutan tidak begitu menyadarinya namun demikian paling tidak dia menyadari setelah peristiwa itu berlangsung. Dia menjadi sadar apa yang dialaminya dan apa dampaknya. Kalau orang tua sudah dua kali kehilangan tongkat, maka itu berarti dia tidak belajar dari pengalaman terdahulu.
3. Belajar terjadi melalui pengalaman yang bersifat individual. Belajar hanya terjadi apabila dialami sendiri oleh yang bersangkutan, dan tidak dapat digantikan oleh orang lain. Cara memahami dan menerapkan bersifat individualistik, yang pada gilirannya juga akan menimbulkan hasil yang bersifat pribadi.
4. Perubahan yang terjadi bersifat menyeluruh dan terintegrasi. Yang berubah bukan bagian-bagian dari diri seseorang, namun yang berubah adalah kepribadiannya. Kepandaian menulis bukan dilokalisasi tempat saja. Terapi menyangkut aspek kepribadian lainnya, dan pengaruhnya akan terdapat pada perubahan perilaku yang bersangkutan.
5. Belajar adalah proses interaksi. Belajar bukanlah proses penyerapan yang berlangsung tanpa usaha yang aktif dari yang bersangkutan. Apa yang diajarkan pendidik belum tentu menyebabkan terjadinya perubahan, apabila yang belajar tidak melibatkan diri dalam situasi tersebut. Perubahan akan terjadi kalau yang bersangkutan memberikan reaksi terhadap situasi yang dihadapi.
6. Perubahan berlangsung dari yang sederhana ke arah yang lebih kompleks. Seorang anak baru akan dapat melakukan operasi bilangan kalau yang bersangkutan sedang menguasai simbol-simbol yang berkaitan dengan operasi tersebut.

Sedangkan ciri-ciri belajar secara umum menurut Aunnurrahman (2014, hlm. 36-37) sebagai berikut:

Pertama, belajar menunjukan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja. Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang disengaja atau direncanakan oleh pembelajar sendiri dalam bentuk suatu aktivitas tertentu. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan sesuatu kegiatan tertentu, baik pada aspek-aspek jasmaniah maupun aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa suatu kegiatan belajar suatu kegiatan belajar dikatakan semakin baik, bilamana intensitas keaktifan jasmaniah maupun mental seseorang semakin tinggi. Sebaliknya meskipun seseorang dikatakan belajar, namun apabila keaktifan jasmaniah atau mental rendah berarti kegiatan belajar tersebut tidak dilakukan secara intensif.

Kedua, belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini berupa manusia atau objek-objek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman atau pengetahuan yang menimbulkan perhatian bagi individu sehingga memungkinkan terjadinya interaksi. Adanya interaksi individu dengan lingkungan ini mendorong seseorang untuk lebih intensif meningkatkan keaktifan jasmaniah maupun mentalnya guna lebih mendalami sesuatu yang menjadi perhatian.

Ketiga, hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku. Walaupun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar, akan tetapi aktivitas belajar umumnya disertai perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku kebanyakan merupakan sesuatu yang dapat diamati (observable). Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar juga dapat menyentuh perubahan pada aspek afektif, termasuk perubahan aspek emosional. Selain itu perubahan hasil belajar juga dapat ditandai dengan perubahan kemampuan berpikir.

Jadi kita dapat memahami bahwa belajar memang hakikatnya adalah adanya perubahan pada diri pembelajar. Tentunya perubahan yang terjadi adalah perubahan ke arah yang lebih baik dimana dimulai dari perubahan yang sederhana hingga kompleks. Dan dapat kita tarik kesimpulan bahwa ciri-ciri belajar menurut beberapa pendapat yang tadi sudah dikemukakan terjadinya interaksi dalam proses belajar itu sendiri, interaksi itu terjadi bukan hanya antara individu dengan individu, akan tetapi individu dengan lingkungannya dan semua faktor pendukung terjadinya proses belajar, karena hasil dari tindakan atau interaksi inilah yang menentukan adanya perubahan atau tidak.

c. Jenis-jenis Belajar

Jenis-jenis belajar bermacam-macam, dilihat dari sudut pandang para ahli yang berbeda-beda. Menurut Gagne dalam Udin S. Winataputra (2008, hlm. 1.31) membagi belajar menjadi 8 jenis yaitu:

- 1) Belajar isyarat (*signal learning*)
- 2) Belajar stimulus (*stimulus response learning*)
- 3) Belajar rantai atau rangkaian (*chaining learning*)
- 4) Belajar asosiasi verbal (*verbal association learning*)
- 5) Belajar diskriminatif (*discrimination learning*)
- 6) Belajar konsep (*concept learning*)
- 7) Belajar aturan (*rule learning*)
- 8) Belajar memecahkan masalah (*problem solving learning*)

Selanjutnya pendapat lain mengenai jenis-jenis belajar dikemukakan oleh Yusuf dalam Asep Jihad (2012, hlm. 7) mengemukakan bahwa jenis belajar dapat dibagi ke dalam 5 jenis yaitu sebagai berikut:

- 1) Belajar keterampilan intelektual, untuk memperoleh kemampuan untuk membantu dan mengungkapkan konsep, pengertian, pendapat, dan generalisasi pemecahan masalah.
- 2) Belajar kognitif, yaitu untuk menambah atau memperoleh pengetahuan, pemahaman, pengertian dan informasi tentang berbagai hal.
- 3) Belajar verbal, yaitu belajar untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman dan kemampuan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan yang lainnya.
- 4) Belajar keterampilan motorik, yaitu untuk memperoleh kemampuan atau penguasaan keterampilan untuk membuat, memainkan, memproses dan memperbaiki.
- 5) Belajar sikap, yaitu untuk memperoleh kemampuan dalam menerima, merespon, menghargai, menghayati dan menginterpretasikan objek-objek atau nilai-nilai moral.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis belajar secara garis besar yaitu belajar afektif, belajar kognitif, dan belajar psikomotor. Belajar afektif yaitu belajar mengenai aspek sikap untuk memperoleh karakter nilai-nilai dari norma. Belajar kognitif yaitu belajar mengenai aspek pengetahuan untuk memperoleh pemahaman, wawasan, informasi. Belajar psikomotor yaitu belajar mengenai keterampilan untuk memperoleh suatu keahlian/kemampuan memproses keterampilan itu sendiri.

d. Prinsip-prinsip Belajar

Dalam Dimiyanti dan Mudjiono (2006, hlm. 42-53) prinsip-prinsip belajar itu adalah:

- a. Keaktifan
- b. Keterlibatan Langsung/Berpengalaman
- c. Pengulangan
- d. Tantangan
- e. Balikan dan Penguatan
- f. Perbedaan Individual

Prinsip-prinsip pembelajaran adalah bagian terpenting yang wajib diketahui para pengajar sehingga mereka bisa memahami lebih dalam prinsip tersebut dan seorang pengajar bisa membuat acuan yang tepat dalam pembelajarannya. Dengan begitu pembelajaran yang dilakukan akan jauh lebih efektif serta bisa mencapai target tujuan.

2. Pembelajaran

a. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari serangkaian aktivitas pendidik dan peserta didik yang telah direncanakan yang memiliki tujuan untuk mengefektifkan kegiatan belajar.

Pembelajaran merupakan terjemahan dari “learning” yang berasal dari kata belajar atau “to learn”. Pembelajaran menggambarkan suatu proses yang dinamis karena pada hakikatnya perilaku belajar diwujudkan dalam suatu proses yang dinamis dan bukan sesuatu yang diam atau pasif. Secara umum pembelajaran merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Menurut Gagne (dalam Udin 2008, hlm. 19) Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar peserta didik. Sedangkan Smith dan Ragan (Rusmono 2012, hlm. 6) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan aktifitas penyampaian informasi dalam membantu peserta didik menca[ai tujuan, khususnya tujuan-tujuan belajar, tujuan peserta didik dalam belajar.

Menurut Miarso (dalam Ratna Willis, 2011, hlm. 7) pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain.

Dan dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari pendidik untuk membuat peserta didik belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha.

b. Ciri-ciri Pembelajaran

Implikasi ciri-ciri pembelajaran dalam pandangan lingkungan belajar yang konstruktif. Lingkungan belajar yang konstruktif menurut Hujono dalam Trianto Badar (2014, hlm.21) yaitu sebagai berikut:

1. Menyediakan pengalaman belajar dalam mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik sehingga belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan.
2. Menyediakan berbagai alternative pengalaman belajar.
3. Mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi realistik, dan relevan dengan melibatkan pengalaman kongkret.
4. Menginteraksikan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi dan kerja sama antar peserta didik.
5. Memanfaatkan berbagai media agar pembelajaran lebih menarik.
6. Melibatkan peserta didik secara emosional dan sosial sehingga lebih menarik dan peserta didik mau belajar.

Selanjutnya menurut Oemar Hamalik dalam <http://zuwaily.blogspot.co.id/2013/09/ciri-ciri-pembelajaran-dalam-pendidikan.html#.WR45itxEWaE> memaparkan tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, yaitu:

- 1) Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
- 2) Kesalingtergantungan, antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
- 3) Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem pemerintahan, semuanya memiliki tujuan. Sistem alami seperti: ekologi, sistem kehidupan

hewan, memiliki unsur-unsur yang saling ketergantungan satu sama lain, disusun sesuai dengan rencana tertentu, tetapi tidak mempunyai tujuan tertentu. Tujuan sistem menuntun proses merancang sistem. Tujuan utama sistem pembelajaran agar peserta didik belajar. Tugas seorang perancang sistem adalah mengorganisasi tenaga, material, dan prosedur agar peserta didik belajar secara efisien dan efektif.

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dengan cara berinteraksi dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan.

3. Model Pembelajaran

a. Definisi Model Pembelajaran

Soekamto dkk dalam Trianto (2011, hlm. 142) mengemukakan model pembelajaran adalah: “Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”. Selanjutnya Joyce dalam Trianto (2011, hlm. 142) menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita kedalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan dalam merencanakan pembelajaran didalam kelas

b. Ciri-ciri model Pembelajaran

Model Pembelajaran mempunyai ciri-ciri, ciri-ciri tersebut ialah:

- 1) Rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat dicapai. Kardi dan Nur dalam Trianto (2011, hlm. 143)

Selain ciri-ciri khusus pada suatu model pembelajaran, menurut Niveen dalam Trianto (2011, hlm. 144), suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

Pertama, Shahih, (valid). Aspek validitas dikaitkan dengan dua hal yaitu: (1) apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritis yang kuat dan (2) apakah terdapat konsistensi internal.

Kedua, Praktis. Aspek ke praktisan hamua dapat dipenuhi jika: (1) para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan, dan (2) kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan.

Ketiga, Efektif. Berkaitan dengan aspek efektivitas ini, Niveen memberikan parameter sebagai berikut: 910 ahli dan praktisi berdasar pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif, dan (2) secara oprasional model tersebut sesuai yang diharapkan.

c. **Komponen-komponen Pembelajaran**

Pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri atas beberapa komponen, diantaranya adalah:

- 1) Tujuan pembelajaran yang berisi kompetensi yang harus dimiliki peserta didik.
- 2) Materi sebagai substansi pembelajaran yang merupakan tema sentral dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Pendidik yang melaksanakan perannya dalam kegiatan pembelajaran.
- 4) Peserta didik sebagai subjek yang melaksanakan kegiatan belajar.
- 5) Metode pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 6) Media dan sumber belajar, yang difungsikan bagi kelancara kegiatan pembelajaran.
- 7) Evaluasi, yang dilakukan terhadap proses dan hasil untuk mengetahui efektifitas dan efesiensi pembelajaran serta untuk mendapatkan umpan balik bagi pembelajaran berikutnya. (Epon Ningrum, 2009, hlm, vii-viii)

Dari beberapa komponen tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidik merupakan komponen utama dalam penyediaan dan pendayagunaan komponen-komponen lainnya. Dengan demikian pendidik mempunyai peranan penting dan strategis dalam menciptakan dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

4. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Definisi *Problem Based Learning*

Penerapan *Problem Based Learning (PBL)* adalah strategi pembelajaran peserta didik diharapkan untuk terlibat dalam psroses penelitian yang mengharuskannya untuk megidentifikasi permasalahan, pengumpulan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah (Panen dalam Rusmono 2012, hlm. 74).

Sementara definisi *Problem Based Learning* menurut Dewey (Trianto, 2009, hlm. 91) :

“Belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dan respon, merupan bagian dari hubungan dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberikan masukan kepada peserta didik berupa bantuan dan masalah. Sedangkan sistem saraf otak berfungsi pembelajaran yang dimulai dengan masalah yang penting dan relevan (bersangkut paut) bagi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya secara baik”.

Pembelajaran berbasis masalah selanjutnya disingkat *PBL*, merupakan salah satu model pembelajaran yang inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar yang aktif kepada peserta didik. *PBL* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Pada proses pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* pertama-tama peserta didik disajikan suatu masalah, kemudian peserta didik mendiskusikan masalah dalam tutorial *PBL* dalam sebuah kelompok kecil. Mereka mengklarifikasi fakta-fakta suatu kasus keduam mendefinisikan suatu masalah. Mereka membrainstroming gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang tidak mereka ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut, mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap suatu masalah, embelajaran berbasis masalah (*PBL*) menyarankan kepada peserta didik untuk mencari atau menentukan sumber-sumber pengetahuan yang relevan. Pembelajaran

Berbasis Masalah (*PBL*) memberikan tantangan kepada peserta didik untuk belajar sendiri. Dalam hal ini, peserta didik lebih diajak untuk membentuk suatu pengetahuan dengan sedikit bimbingan atau arahan pendidik. Sementara pada pembelajaran konvensional, peserta didik lebih diperlukan sebagai penerima pengetahuan yang diberikan oleh pendidik. Pendidik hanya menyampaikan dengan metode ceramah saja.

b. Karakteristik *Problem Based Learning*

Ciri yang utama dari model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu dimunculkannya masalah pada awal pembelajaran. Menurut Tan (Taufiq Amir, 2008, hlm. 22) karakteristik yang tercakup dalam proses *Problem Based Learning* antara lain:

- a. Masalah digunakan sebagai awal permasalahan.
- b. Biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang
- c. Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk.
- d. Solusinya menuntun pembelajar menggunakan dan menndapatkan konsep dari beberapa ilmu yang sebelumnya telah diajarkan atau lintas ilmu ke bidang lainnya.
- e. Masalah membuat peserta didik tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru.
- f. Sangat mengutamakan belajar mandiri (*self directed learning*).
- g. Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja.
- h. Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kkoperatif. Peserta didik bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan (*peer teaching*), dan melakukan presentasi.

Menurut Arends (Trianto, 2007, hlm. 32) berbagai pengembangan pengajaran berdasarkan masalah telah memberikan model pengajaran itu memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Pengajuan pernyataan atau masalah.
 - 1) Autentik, yaitu masalah harus berakar pada kehidupan dunia nyata peserta didik dari pada berakar pada prinsip-prinsip disiplin ilmu tertentu.
 - 2) Jelas, yaitu masalah dirumuskan dengan jelas, dalam arti tidak menimbulkan masalah baru bagi peserta didik yang pada akhirnya menyulitkan penyelesaian peserta didik.
 - 3) Mudah dipahami, yaitu masalah yang diberikan harusnya mudah dipahami peserta didik dan diselesaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.

- 4) Luas dan sesuai tujuan pembelajaran. Luas artinya masalah tersebut harus mencakup seluruh materi pelajaran yang akan diajarkan sesuai waktu, ruang, dan sumber yang tersedia.
 - 5) Bermanfaat, yaitu masalah tersebut bermanfaat bagi peserta didik sebagai pemecah masalah dan pendidik sebagai pembuat masalah.
- b. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu masalah yang digunakan hendaknya melibatkan berbagai disiplin ilmu.
 - c. Penyelidikan autentik (nyata) dalam penyelidikan peserta didik menganalisis dan merumuskan masalah mengembangkan dan meramalkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen membuat kesimpulan, dan menggambarkan hasil akhir.
 - d. Menghasilkan produk dan memamerkannya
Peserta didik bertugas menyusun hasil belajarnya karya, memamerkan hasil karya.
 - e. Kolaboratif
Pada model pembelajaran ini, tugas-tugas belajar berupa masalah, diselesaikan bersama-sama antar peserta didik.

Dari beberapa penjelasan mengenai karakteristik *Problem Based Learning* dapat disimpulkan bahwa tiga unsur yang esensial dalam *Problem Based Learning* yaitu adanya suatu permasalahan, pembelajaran berpusat pada peserta didik, dan belajar dalam kelompok kecil.

c. Ciri-ciri *Problem Based Learning*

Problem Based Learning memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu:

- 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah.
Pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan kegiatan disekitar pertanyaan dan masalah yang kedua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna bagi peserta didik. Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata secara autentik, menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi itu.
- 2) Berfokus pada keterkaitan antara disiplin ilmu.
Masalah yang akan diselidiki dalam *PBL* telah dipilih benar-benar nyata agar nantinya peserta didik dalam memecahkan dapat dipandang dari beberapa disiplin ilmu walaupun nantinya pembelajaran tersebut berpusat pada pelajaran tertentu.
- 3) Penyelidikan autentik.
Pada strategi *PBL* peserta didik mencari sendiri pemecahan masalah mulai dari mendefinisikan masalah, membuat hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat referensi serta kesimpulan.

- 4) Menghasilkan karya dan memamerkannya.
Hasil karya dalam penerapan *PBL* dapat berupa laporan, model fisik, video maupun program komputer. Hasil karya ini merupakan bentuk karya nyata dan peragaan dari penyelesaian masalah yang telah mereka temukan.
- 5) Dikerjakan secara bersama-sama antara peserta didik dalam kelompok kecil
Peserta didik bekerja sama dengan kelompok yang telah ditentukan pendidik untuk bersama-sama memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan lebih memungkinkan peserta didik dalam mengembangkan ketrampilan berfikirnya sangat ditekankan dalam strategi *PBL*.

Sedangkan menurut Baron dalam Rusmono (2014, hlm. 74) ciri-ciri

Problem Based Learning adalah:

- 1) Menggunakan permasalahan dalam dunia nyata
- 2) Pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah
- 3) Tujuan pembelajaran ditentukan oleh peserta didik
- 4) Pendidik berperan sebagai fasilitator

d. Langkah-langkah *Problem Based Learning*

Problem Based Learning menggunakan lima tahapan kegiatan pembelajaran yang berorientasi model *problem based learning* Sintak model *PBL* menurut Miftahul (2015, hlm. 272-273) mengemukakan sintak operasional *Problem Based Learning* (*PBL*) bisa mencakup antara lain sebagai berikut:

- 1) Peserta didik disajikan masalah.
- 2) Peserta didik mendiskusikan masalah dalam tutorial *PBL* dalam sebuah kelompok kecil. Mereka *membrainsstorming* gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah.
- 3) Peserta didik terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan pendidik.
- 4) Peserta didik kembali pada tutorial *PBL*, lalu saling *sharing* informasi, melalui *peer teaching* atau *cooperative learning* atas masalah tertentu.
- 5) Peserta didik menyajikan solusi atas masalah.
- 6) Peserta didik mereview apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam review pribadi, review berpasangan, dan review berdasarkan bimbingan pendidik, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

Sedangkan Menurut Taufiq Amir (2015) mengemukakan ada 7 langkah proses Problem Based Learning:

- 1) Mengklarifikasi istilah dan konsep yang sebelumnya belum jelas
- 2) Merumuskan masalah
- 3) Menganalisis masalah
- 4) Menata gagasan anda dan secara sistematis menganalisisnya dengan dalam
- 5) Memformulasikan tujuan pembelajaran
- 6) Mencari informasi tambahan dari sumber yang lain(diluar diskusi kelompok)
- 7) Mensintesa (menggabungkan) dan menguji informasi baru, dan membuta laporan untuk dosen/kelas.

e. Sintaks *Problem Based Learning*

Sintaks suatu pembelajaran berisi langkah-langkah praktis yang harus dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dalam suatu kegiatan. Pada pengajaran berdasarkan masalah terdiri dari lima langkah utama yang dimulai dengan pendidik memperkenalkan peserta didik dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja peserta didik. Kelima langkah tersebut dijelaskan berdasarkan langkah-langkah atau (sintaks) pembelajarannya yaitu:

Tabel 2.1
Sintaks model Problem Based Learning

Tahap	Tingkah Laku Pendidik
Tahap-1 Orientasi peserta didik pada masalah	Pendidik menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistik penting, dan memotivasi peserta didik agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri.
Tahap-2 Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Pendidik membantu peserta didik menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah itu
Tahap-3 Membimbing	Pendidik mendorong peserta didik mengumpulkan informasi yang sesuai,

penyelidikan individu maupun kelompok	melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan, dan solusi
Tahap-4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Pendidik membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman, video, dan model, serta membantu mereka berbagai karya mereka
Tahap-5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Pendidik membantu peserta didik melakukan refleksi atau penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

Sumber: Rusmono (2012, hlm. 81) langkah-langkah model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), (Diadopsi dari Muhamad Nur, 2006, hlm. 62).

Langkah dalam penerapan model Problem Based Learning terbagi menjadi lima tahapan dimulai dari orientasi peserta didik pada masalah memunculkan suatu masalah memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah, setelah itu pendidik mengorganisasikan peserta didik untuk belajar pendidik membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, pendidik juga harus mengembangkan, menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yang akan disajikan.

Penerapan model problem based learning dalam kegiatan pembelajaran bukan merupakan transfer pengetahuan, tetapi peserta didik mengalami dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan melalui masalah yang dihadapi dengan peserta didik di orientasikan pada suatu masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar yang berhubungan dengan masalah, membimbing penyelidikan masalah mengembangkan atau menyajikan hasil karya, dan menganalisis proses pemecahan masalah. Hal ini menjadikan peserta didik belajar lebih bermakna, sehingga peserta didik mampu untuk berfikir kritis dan memecahkan masalah yang dihadapi masing-masing kelompoknya.

f. Kelebihan dan kekurangan model *Problem Based Learning*

1) Kelebihan model *Problem Based Learning*

Sanjaya (2008, hlm. 220-221) mendeskripsikan bahwa keunggulan dari *PBL* sebagai berikut:

1. *PBL* merupakan teknik yang bagus untuk lebih memahami pelajaran.
2. *PBL* dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
3. Meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
4. Membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
5. Membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang dilakukannya.
6. Memperlihatkan kepada peserta didik setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh peserta didik.
7. Menyenangkan dan disukai peserta didik.
8. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berfikir kritis dan menyesuaikan mereka dengan perkembangan pengetahuan yang baru.
9. Memberikan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya dalam dunia nyata.

Sedangkan menurut Warsono dan Hariyanto (2012, hlm.152) kelebihan *PBL* antara lain:

- 1) Peserta didik akan terbiasa menghadapi masalah (*problem posing*) dan tertantang untuk menyelesaikan masalah tidak hanya terkait dengan pembelajaran di kelas tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (*real world*).
- 2) Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman.
- 3) Makin mengakrabkan pendidik dengan peserta didik.
- 4) Membiasakan peserta didik melakukan eksperimen.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah harus dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan. Pada tahapan ini pendidik membimbing peserta didik pada kesadaran adanya kesenjangan yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial. Kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik, pada tahapan ini adalah peserta didik dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada.

2) Kelemahan Model *Problem Based Learning*

Dibalik keunggulan tentunya akan ada kelemahan. *PBL* selain memiliki keunggulan yang banyak, namun satu sisi *PBL* memiliki kelemahan. Menurut Sanjaya (2008, hlm. 221) mengungkapkan kelemahan *PBL* yaitu sebagai berikut:

1. Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka enggan untuk mencoba.
2. Keberhasilan *PBL* memerlukan waktu untuk persiapan.
3. Tahap pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

5. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Nana Sudjana (2010, hlm. 3) :

Perubahan tingkah laku peserta didik setelah melalui proses pembelajaran. Semua perubahan dari proses belajar merupakan suatu hasil belajar dan mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh seorang peserta didik setelah melakukan suatu usaha untuk memenuhi kebutuhannya.

Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek pengetahuan dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis dalam bentuk penilaian akhir dan ujian sekolah/madrasah (Permendikbud No 53 Tahun 2015).

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian sikap-sikap apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne dalam Agus Suprijono (2009, hlm. 5) hasil belajar berupa:

- a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rancangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Kemampuan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis sintetis fakta

konsep dan mengembangkan psinsip-prinsip keilmuan. Kemampuan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas bersifat khas.

- c. Srtategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahan masalah.
- d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan untu menerima dan menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginterbalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b. Prinsip-prinsip Hasil Belajar

Penilaian dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip sebagaimana dikemukakan dalam Buku Panduan Penilaian Sekolah Dasar (2016, hlm. 8) sebagai berikut:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.

- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 menyatakan penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- b. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- c. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- d. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- e. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- f. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- g. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- h. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- i. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Dari pendapat-pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip hasil belajar itu meliputi sahih, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, beraturan kriteria, dan juga akuntabel.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Wasliman dalam Ahmad Susanto (2016, hlm. 12) hasil yang dicapai peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Uraian

mengenai faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor eksternal meliputi: keluarga, sekolah dan masyarakat.

Ruseffendi dalam Ahmad Susanto (2016, hlm. 14) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar kedalam sepuluh macam, yaitu kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat, model penyajian materi, pribadi dan sikap pendidik, suasana pengajaran, kompetensi pendidik, dan kondisi masyarakat. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik menurut Slameto (2010, hlm. 54) ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar, yaitu:

- 1) Faktor intern (dari dalam diri peserta didik) meliputi : faktor jasmaniah (seperti : kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (seperti : intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan), dan keaktifan peserta didik dalam bermasyarakat.
- 2) Faktor eksteren yang meliputi: faktor keluarga (meliputi: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (meliputi : metode mengajar, kurikulum, hubungan pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik dan disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah), faktor masyarakat (meliputi: kegiatan peserta didik dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat penulis simpulkan, faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik terdapat dua faktor, faktor internal dan juga faktor eksternal, faktor internal yaitu dari dalam diri peserta didik misalnya minat, kebiasaan, kemampuan yang dimiliki peserta didik seperti usaha yang dilakukan dan motivasi. Faktor eksternal yang ada dari

luar diri peserta didik misalnya lingkungan keluarga, sekolah, dan juga masyarakat.

Hasil belajar digunakan oleh pendidik sebagai tolak ukur untuk menentukan keberhasilan belajar apabila peserta didik sudah memahami belajar dengan disertai oleh perubahan tingkah laku yang baik. Salah satu yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik ialah proses belajar. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik.

6. Sikap Peduli

a. Definisi Sikap Peduli

Menurut Darmiyati Zuchdi (2011 hlm. 170) menjelaskan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2002, hlm, 841), peduli berarti mengindahkan, menghiraukan, memperhatikan. Jadi orang yang peduli adalah orang yang memperhatikan objek.

Menurut Buku Panduan Penilaian SD (2016, hlm. 25) peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa peduli merupakan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan pertolongan.

b. Upaya Meningkatkan Sikap Peduli

Ada beberapa upaya untuk meningkatkan sikap peduli seperti yang terdapat pada <http://nomaworld.blogspot.co.id/2015/01/makalah-karakter-peduli.html> (diakses pada 28 Mei 2017. Jam. 14.23 WIB) Sekolah dapat menumbuhkan sikap peduli dan kewarganegaraan aktif peserta didik sampai keluarga kelas jika:

- 1) Menjadikan peserta didik menyadari kebutuhan dan penderitaan orang lain di negara mereka sendiri dan di seluruh dunia.
- 2) Memberikan contoh-contoh kelompok yang bekerja dengan efektif untuk membantu orang miskin dan tertekan.
- 3) Memberikan model-model peran yang menginspirasi, tentang orang-orang yang membantu orang lain dalam masyarakat mereka.

- 4) Memberikan model-model peran positif.
- 5) Memberi peserta didik kesempatan untuk melakukan pelayanan sekolah, khususnya dalam bentuk hubungan tatap muka seperti sahabat kelas dan bimbingan lintas usia.
- 6) Mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam pelayanan masyarakat.

7. Sikap Santun

a. Definisi Sikap Santun

Menurut Buku Panduan Penilaian SD (2016, hlm. 24) santun merupakan perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik.

Diakses pada 28 Mei 2017 Pukul 15.00 WIB dari laman: http://id.wikipedia.org/wiki/Norma_sopan_santun menyatakan bahwa sopan santun merupakan peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di lingkungan dan budaya tertentu

Sopan santun adalah sikap ramah yang diperlihatkan pada beberapa orang di hadapannya dengan maksud untuk menghormati serta menghormati orang itu, hingga membuat kondisi yang nyaman serta penuh keharmonisan (diakses pada 28 Mei 2017 pukul 14.45 dari laman : [.http://dunialovers.blogspot.co.id/2016/04/sopan-santun-dan-etika.html](http://dunialovers.blogspot.co.id/2016/04/sopan-santun-dan-etika.html)).

Jadi sikap santun adalah perilaku atau sikap hormat yang diperlihatkan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang baik sehingga membuat kondisi yang nyaman.

b. Upaya Meningkatkan Sikap Santun

Pembentukan karakter sopan santun (menghormati orang lain) melalui keteladanan dapat dilakukan dengan beberapa cara. Menurut Lickona, 2013 (diakses pada tanggal 28 Mei 2017, pukul 15.03 WIB dari laman web: <https://syafriamaula.wordpress.com/2014/05/05/pembentukan-karakter-santun-dan-hormat-pada-orang-lain-melalui-pengkondisian-dan-keteladanan/>) diantaranya:

- (1) Menciptakan Komunitas yang Bermoral. Menciptakan komunitas yang bermoral dengan mengajarkan peserta didik untuk saling menghormati, menguatkan, dan peduli. Dengan ini, rasa empati peserta didik akan terbentuk.
- (2) Disiplin Moral. Disiplin moral menjadi alasan pengembangan peserta didik untuk berperilaku dengan penuh rasa tanggung jawab di segala situasi, tidak hanya ketika mereka

di bawah pengendalian atau pengawasan pendidik atau orang dewasa saja. Disiplin moral menjadi alasan pengembangan peserta didik untuk menghormati aturan, menghargai sesama, dan otoritas pengesahan atau pengakuan pendidik. (3) Menciptakan Lingkungan Kelas yang Demokratis: Bentuk Pertemanan Kelas. Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis dapat dilakukan dengan membentuk pertemuan kelas guna membentuk karakter terpuji santun atau menghormati orang lain. (4) Mengajarkan Nilai Melalui Kurikulum. Kurikulum berbasis nilai moral akan membantu membentuk atau mengkondisikan peserta didik dalam membentuk karakter terpuji. Dan salah satunya adalah karakter santun. Dari kurikulum berbasis nilai moral ini bergerak dan menuju pusat dari proses belajar-mengajar. (5) Pembelajaran Kooperatif. Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan dan membentuk karakter terpuji santun atau menghargai orang lain karena pembelajaran kooperatif memiliki banyak keuntungan. Keuntungan-keuntungan tersebut diantaranya, proses belajar kooperatif dapat mengajarkan nilai-nilai kerja sama, membangun komunitas di dalam kelas, keterampilan dasar kehidupan, memperbaiki pencapaian akademik, rasa percaya diri, dan penyikapian terhadap sekolah, dapat menawarkan alternative dalam pencatatan, dan yang terakhir yaitu memiliki potensi untuk mengontrol efek negatif. (6) Meningkatkan Tingkat Diskusi Moral. Melalui diskusi moral, peserta didik mampu bertukar pendapat dengan peserta didik lain. Hasilnya, mampu membuat peserta didik tersebut saling menghargai pendapat-pendapat yang memang berbeda dengan pendapatnya. Diskusi moral ini lebih kebanyakan bertujuan untuk menyamakan pendapat antara pendapat yang satu dengan lainnya.

8. Keterampilan Berkomunikasi

a. Definisi Keterampilan Komunikasi

Menurut Abdul Majid (2013, hlm. 285) komunikasi merupakan suatu proses yang melibatkan dua orang atau lebih, dan di dalamnya terjadi pertukaran informasi dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu.

Evertt M. Rogers dalam Abdul Majid (2013, hlm. 282) mendefinisikan komunikasi sebagai proses yang di dalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk merubah perilakunya.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu informasi

b. Upaya Meningkatkan Keterampilan Komunikasi

Richmond et.al dalam Yosol Iriantara dan Usep Syaripudin (2013, hlm. 76) menyarankan beberapa cara untuk meningkatkan efektivitas komunikasi, seperti berikut ini:

- 1) Mengalokasikan sebagian dari waktu yang tersedia untuk menyampaikan materi utama, dan sebagian untuk mengulang materi dengan cara berbeda seperti tanggung jawab, memberikan contoh, dan bila perlu juga menyisipkan humor.
- 2) Membantu peserta didik memahami dan mencatat materi pembelajaran dengan menyajikan uraian materi yang mudah dipahami dan dicatat umpamanya dengan menyajikan tabel, butir-bitir penting, pendapat, dan bagan.
- 3) Menyampaikan ceramah dalam suasana yang akrab. Menyapa peserta didik dengan menyebut nama, bertanya jawab dengan peserta didik, menggunakan kata yang menunjukkan kekitaan seperti “kelas kita” atau “pelajaran kita, senyum, santai, dan selingan humor menjadi contoh tindakan yang dapat meningkatkan efektivitas ceramah dalam pembelajaran.

9. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a. Definisi RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yaitu panduan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran yang disusun dalam skenario kegiatan. Trianto (2011, hlm. 214)

Menurut Jamil Suprihatiningrum (2014, hlm. 109) mengemukakan bahwa:

Perencanaan pembelajaran mengandung 2 kata kunci, yaitu perencanaan dan pembelajaran. Perencanaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti proses, pembuatan, cara merencanakan. Perencanaan dapat diartikan sebagai suatu proses pembuatan rencana, model, bentuk, pola, dan konstruksi sesuatu hal yang akan dilakukan, sedangkan pembelajaran dibentuk dari kata adasar ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada seseorang agar diketahui.

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih.

b. Prinsip-prinsip RPP

Abdul Majid dalam Kasyful dan Hendra (2011, hlm. 182) menjelaskan prinsip-prinsip yang perlu menjadi pertimbangan dalam pengembangan RPP, sebagai berikut:

- 1) Kompetensi yang dirumuskan dalam RPP harus jelas, makin konkret kompetensi makin mudah diamati, dan makin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut.
- 2) RPP harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, dan pembentukan kompetensi peserta didik.
- 3) Kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam RPP harus menunjang, dan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diwujudkan.
- 4) RPP yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.
- 5) Harus ada koordinasi antar komponen pelaksana program di madrasah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim (team teaching) atau dilaksanakan di luar kelas, agar tidak mengganggu jam pelajaran yang lain.

Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang, budaya, norma, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) Partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi, dan kemandirian.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lima aspek belajar, dan keragaman budaya.

- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi

c. Langkah-langkah Penyusunan RPP

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 menyebutkan langkah-langkah penyusunan RPP sebagai berikut:

- a) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan
- b) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema
- c) Kelas/semester
- d) Materi pokok
- e) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai
- f) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan
- g) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi
- h) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- i) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai
- j) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran
- k) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan
- l) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup
- m) Penilaian hasil pembelajaran.

B. Analisis dan Pengembangan Materi Subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman

1. Kompetensi Inti

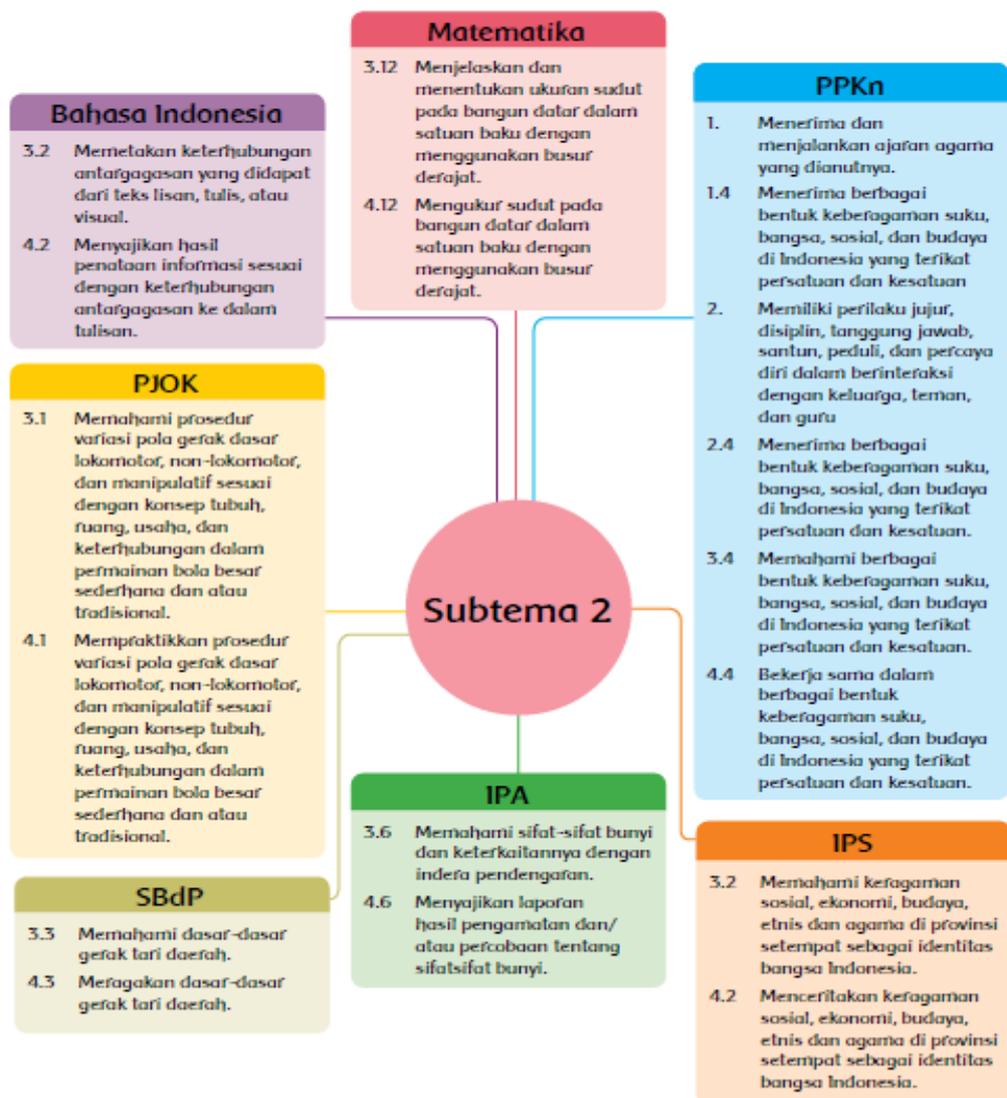
KOMPETENSI INTI KELAS IV

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

2. Pemetaan Kompetensi Dasar subtema Kebersamaan dalam Keberagaman

Kebersamaan dalam Keberagaman

Pemetaan Kompetensi Dasar



3. Ruang Lingkup Pembelajaran

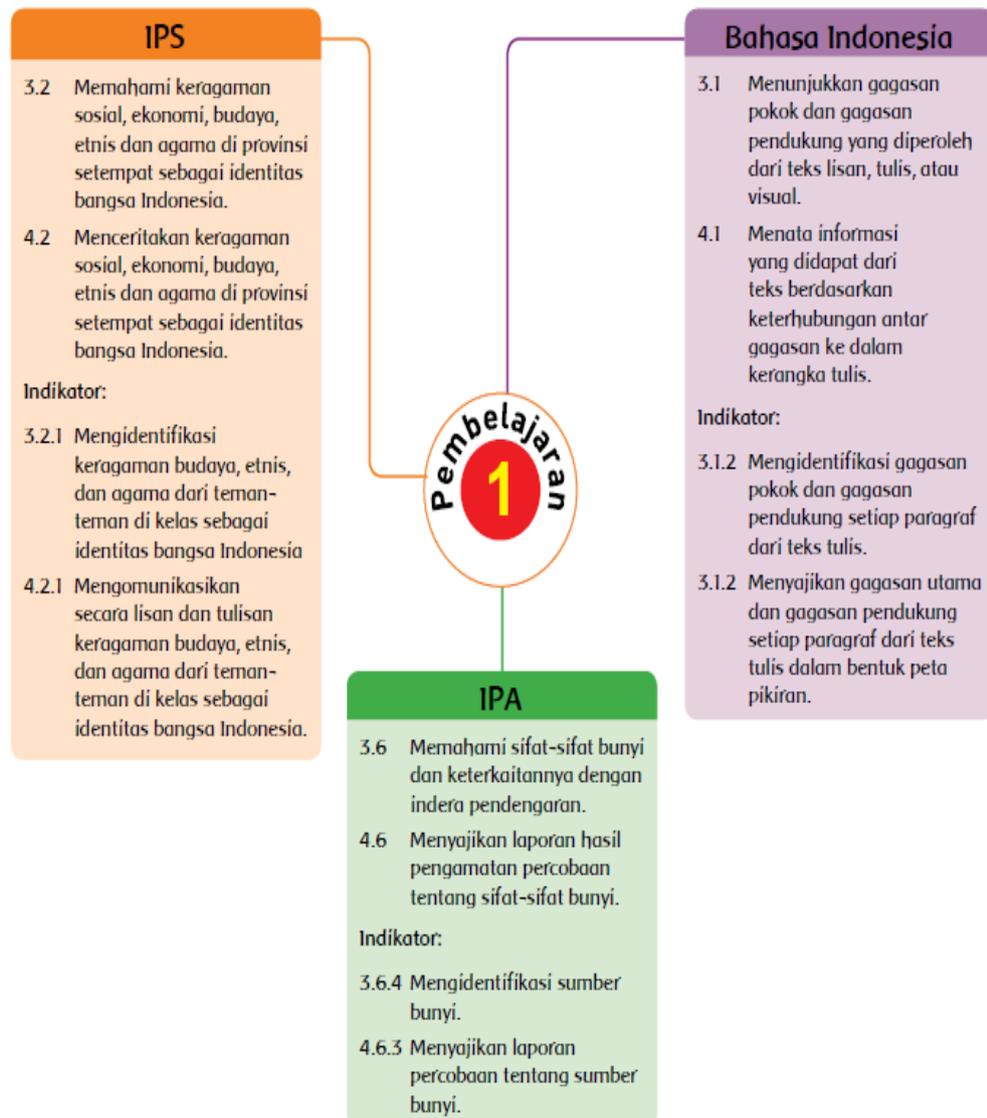
Tabel 2.2

Ruang Lingkup Pembelajaran

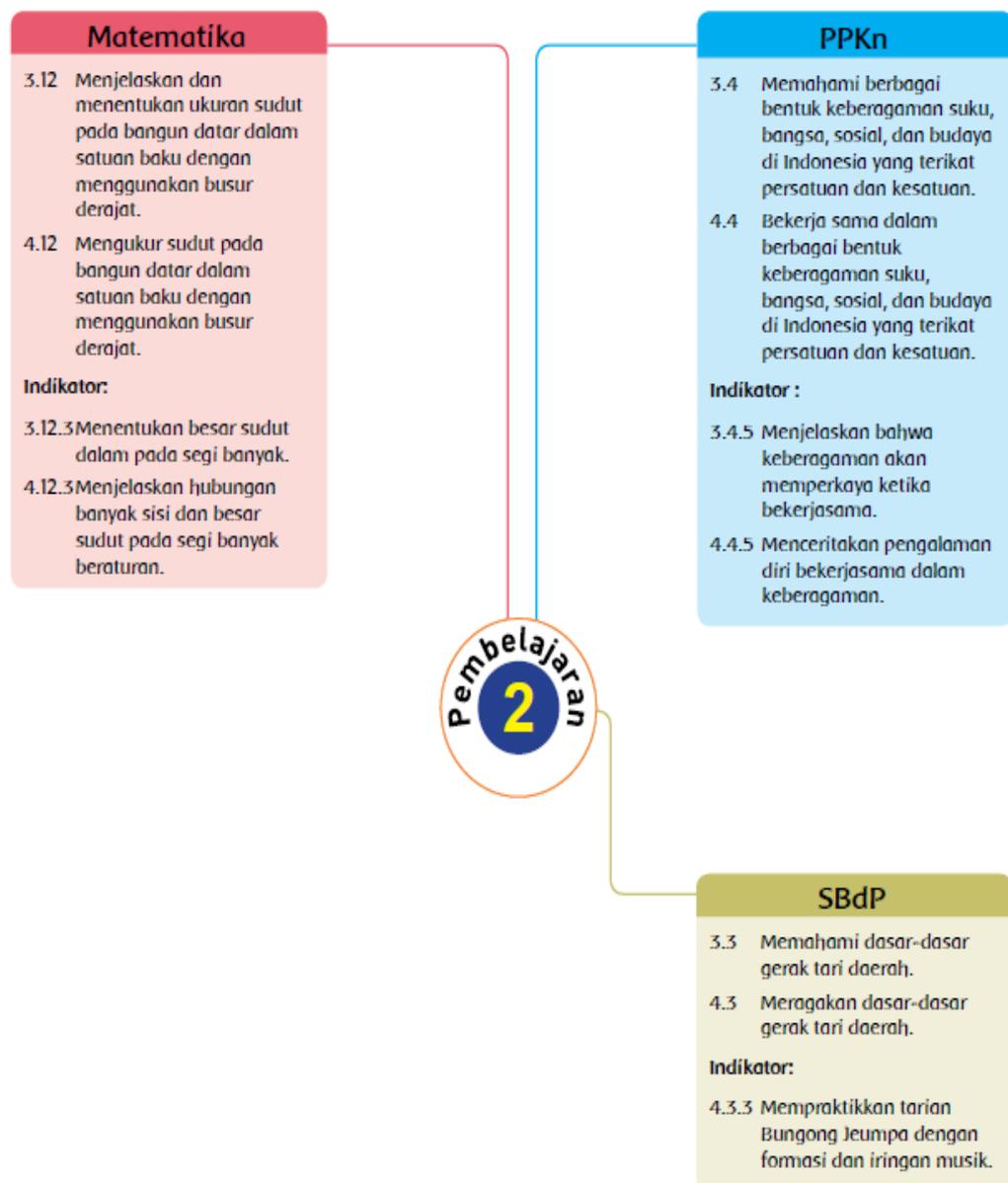
No	Kegiatan Pembelajaran	Kemampuan yang Dikembangkan
1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks tulis 2. Melakukan percobaan 3. Mendiskusikan pentingnya kerjasama dan saling menghargai dalam keberagaman 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peduli, santun <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gagasan pokok dan pendukung • Sumber bunyi dan proses terjadinya bunyi • Keberagaman agama <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menemukan informasi, menganalisis dan menyimpulkan, mengomunikasikan hasil.
2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendiskusikan pentingnya kerjasama 2. Mengukur sudut 3. Menari tarian daerah (Bongong Jeumpa) 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peduli, santun <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sudut • Kerjasama • Pola lantai tari <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Olah tubuh, mengukur, mengkomunikasikan hasil
3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan permainan tradisional Bakiak 2. Melakukan percobaan 3. Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks tulis 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peduli, santun. <p>Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gerak dasar lokomotor • Bagian-bagian indera telinga • Gagasan pokok dan pendukung <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jalan, menganalisis dan menyimpulkan, menemukan informasi
4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks 2. Mendiskusikan pentingnya kerjasama dalam keberagaman 3. Mengukur sudut pada bangun datar 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peduli, santun <p>Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sudut • Kerjasama • Gagasan pokok dan gagasan pendukung <p>Keterampilan:</p>

		<ul style="list-style-type: none"> • Mengukur, Mengidentifikasi, mengomunikasikan hasil
5	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengukur sudut 2. Menceritakan perayaan hari besar agama 3. Menari tarian daerah Bungong Jeumpa 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peduli, santun <p>Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sudut • Keberagaman di Wilayah Sekitar • Pola Lantai dalam Tari <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengukur, mengkomunikasikan hasil, olah tubuh
6	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menceritakan pengalaman bekerja sama 2. Meringkas teks “Perbedaan Bukanlah Penghalang” 3. Mempraktikkan gerak dasar jalan dalam permainan bakiak 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peduli, santun <p>Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kerja sama • Meringkas • Gerakan lokomotor dalam permainan bakiak <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gerak dasar lokomotor • Mengomunikasikan hasil

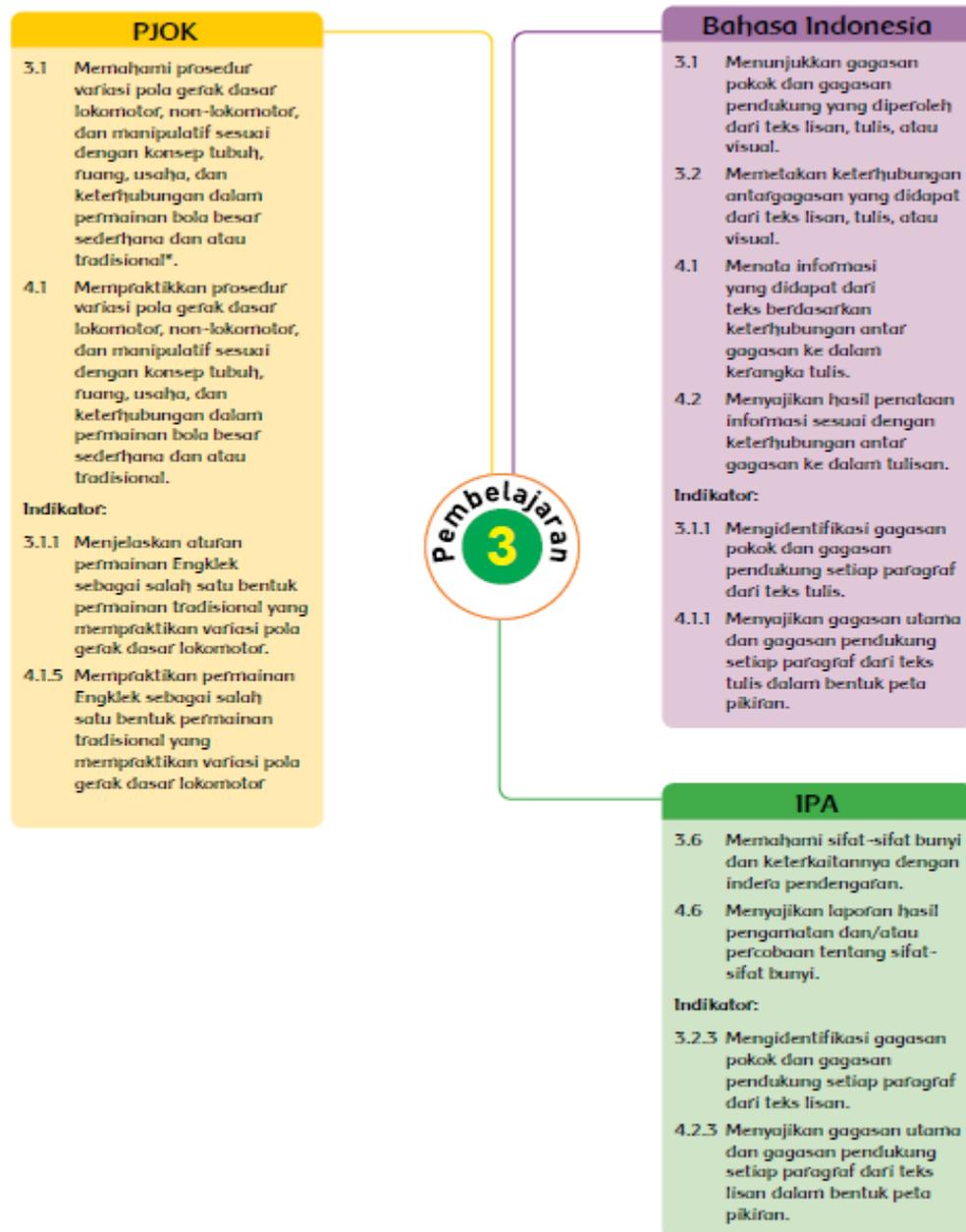
4. Pemetaan Indikator subtema Kebersamaan dalam Keberagaman Pembelajaran 1



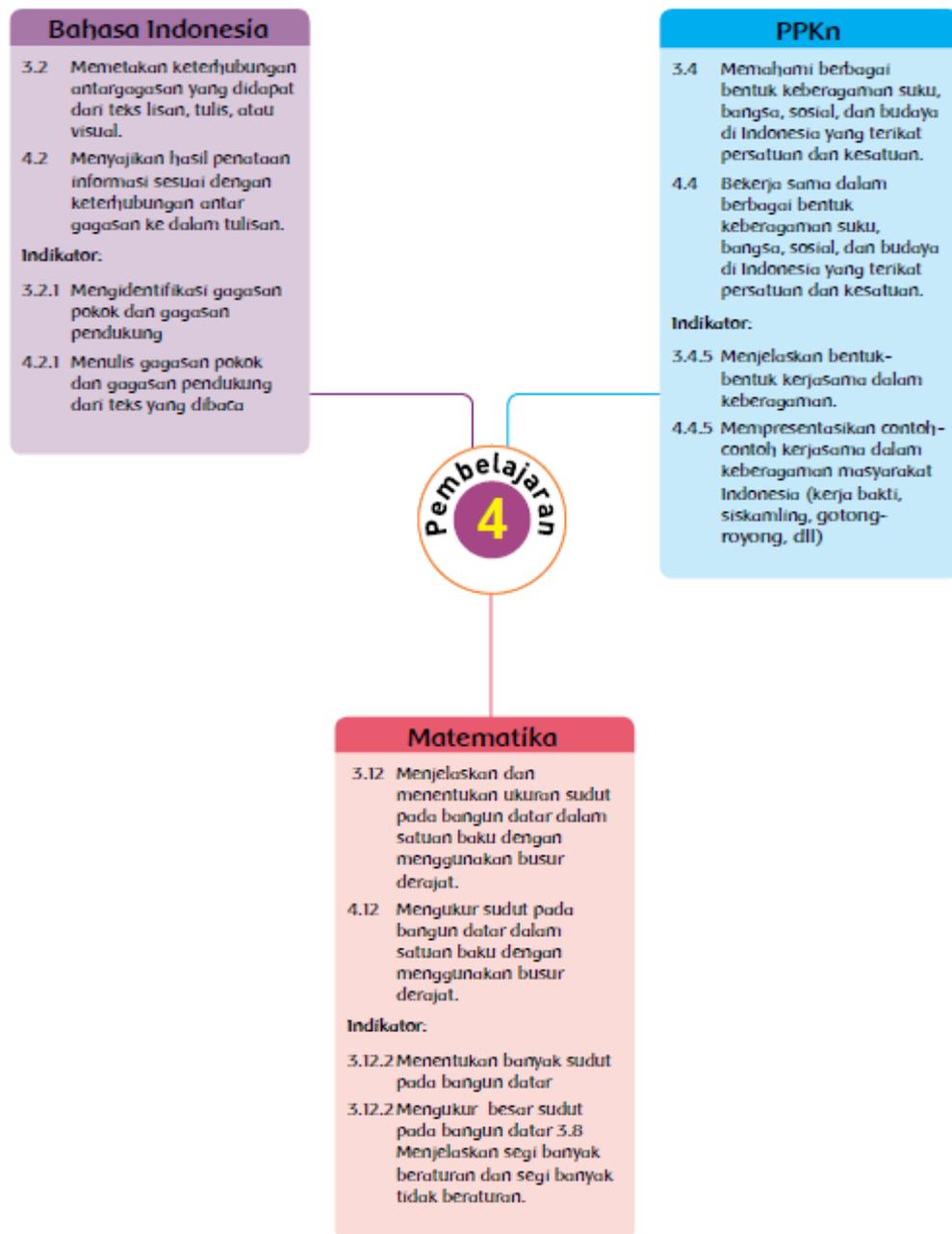
Pembelajaran 2



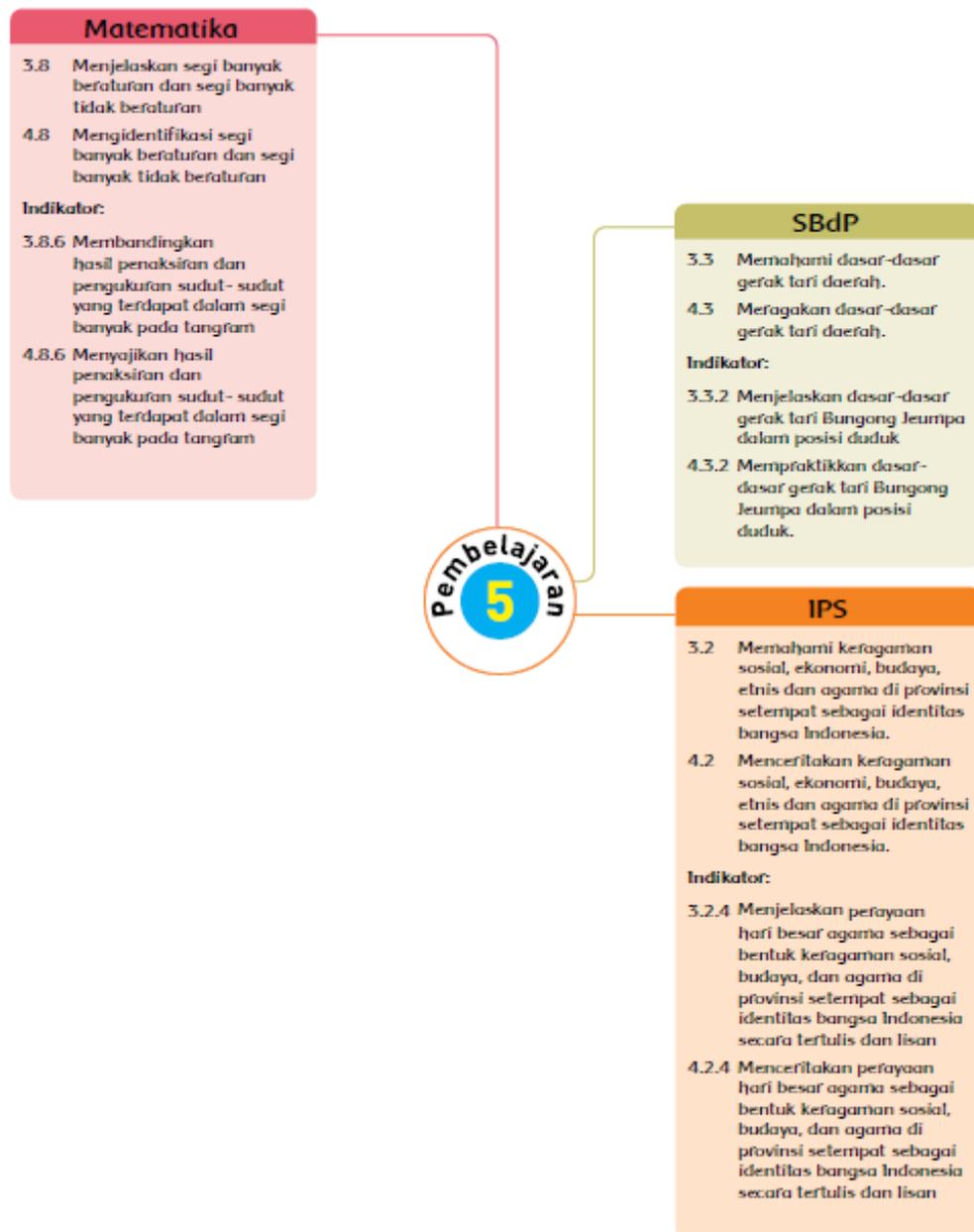
Pembelajaran 3



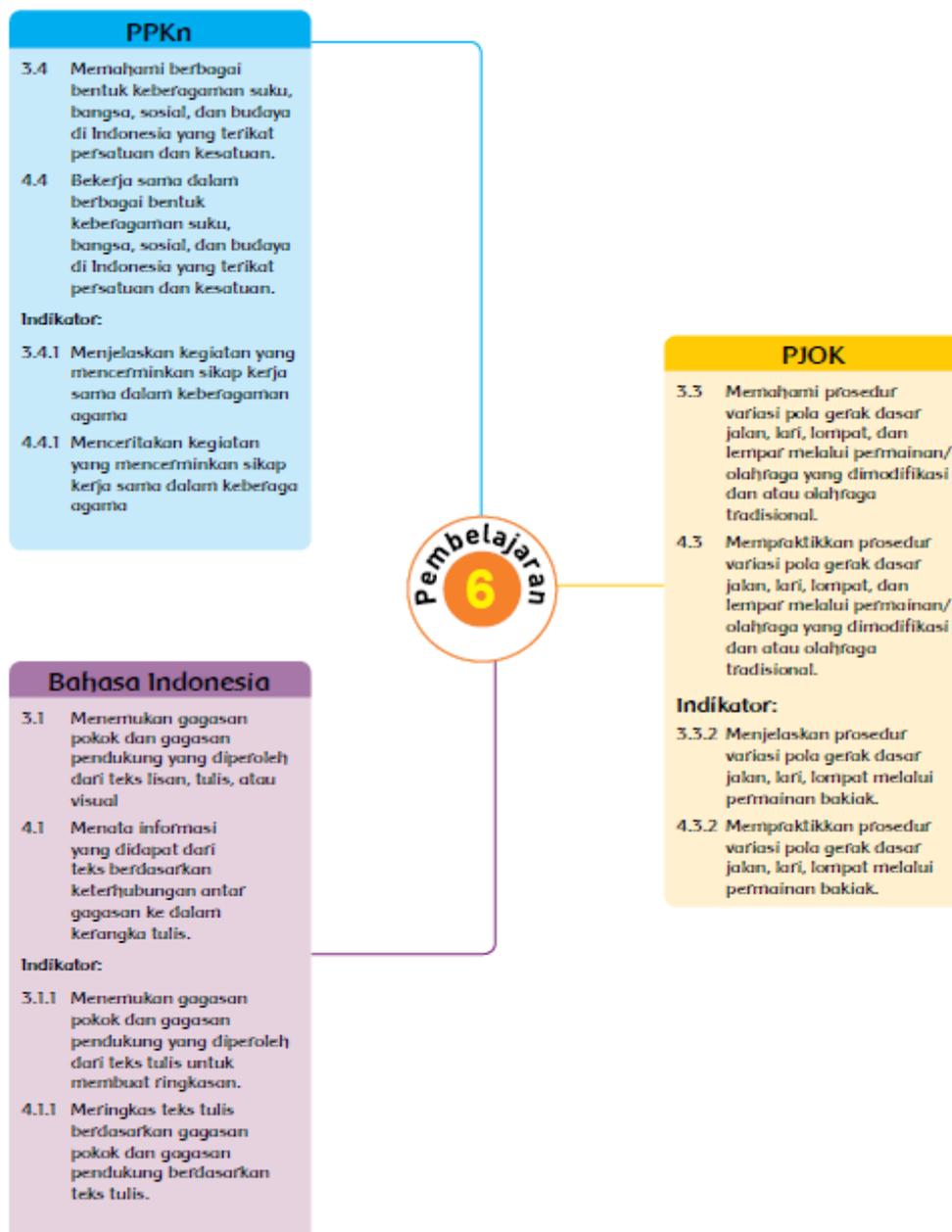
Pembelajaran 4



Pembelajaran 5



Pembelajaran 6



C. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang menggunakan model *PBL* sebagai solusi dari rendahnya hasil belajar dan rendahnya sikap peduli lingkungan akan efektif jika digunakan seperti PTK Rizal Taufik (2015) dengan judul “PENGUNAAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN SIKAP MENGHARGAI, CINTA LINGKUNGAN DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA SUBTEMA LINGKUNGAN TEMPAT TINGGALKU” Pendidikan Pendidik Sekolah Dasar, Universitas Pasundan Bandung.

PTK ini dilaksanakan di SD Negeri Halimun dengan subjek penelitian adalah kelas IV. Tujuan dari PTK ini adalah untuk meningkatkan sikap menghargai, cinta lingkungan dan hasil belajar peserta didik. Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian pada subtema Lingkungan Tempat Tinggalku dengan menggunakan model *PBL* dalam pembelajarannya. Adapun instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, evaluasi hasil belajar peserta didik berupa pre test dan post test. Pengolahan dan pengumpulan data berdasarkan hasil tes, lembar observasi, hasil wawancara observer, dan studi dokumenter. Dari hasil belajar, rata-rata hasil belajar peserta didik pada data awal 2,2 kemudian dilakukan tindakan di siklus I mendapatkan hasil rata-rata hasil belajar 2,4 selanjutnya dilakukan kembali siklus II mendapatkan hasil 2,6 lalu dilanjutkan lagi siklus III dan mendapatkan rata-rata nilai 3,1. Peningkatan hasil belajar dalam bentuk presentase nilai awal peserta didik yang tuntas 9% dengan kemudian siklus I mengalami peningkatan menjadi 29% dilanjutkan kembali pada siklus II menjadi 60% dan yang terakhir pada siklus III mengalami peningkatan 94% dari jumlah 35 tuntas dalam hasil belajar. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model *PBL* pada subtema lingkungan tempat tinggal dapat meningkatkan sikap menghargai, cinta lingkungan, dan hasil belajar peserta didik.

Sedangkan hasil PTK yang dilakukan oleh Fety Rosalina Pratiwi, (2015) dengan judul “PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB DAN

HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA SUBTEMA KEBERSAMAAN DALAM KEBERAGAMAN”, Pendidikan Pendidik Sekolah Dasar, Universitas Pasundan Bandung.

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV SDN Asmi sebanyak 35 peserta didik. Permasalahan yang melatar belakangi PTK ini adalah diantaranya sebagian peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diharapkan, pembelajaran tidak interaktif kurangnya tanggung jawab peserta didik, pendidik masih mendominasi pembelajaran sementara peserta didik pasif. Tujuan dilakukannya PTK ini adalah untuk mengetahui sikap tanggung jawab dan hasil belajar peserta didik sebelum mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *PBL*, untuk mengetahui respon peserta didik dengan menggunakan model *PBL*, untuk mengetahui aktivitas pendidik dengan menggunakan model *PBL*, untuk mengetahui sikap tanggung jawab dan hasil belajar peserta didik setelah penggunaan model *PBL*.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan meningkatnya sikap tanggung jawab dan hasil belajar pada setiap siklusnya. Hasil penelitian pada siklus I rata-rata sikap tanggung jawab sebesar 68% (cukup) sedangkan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik yaitu 68 (54% skor peserta didik mencapai KKM), pada siklus II diperoleh rata-rata sikap tanggung jawab sebesar 87% (baik) sedangkan rata-rata nilai belajar peserta didik yaitu sebesar 80,4 (92% skor peserta didik mencapai KKM). Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran tematik meningkatkan sikap tanggung jawab dan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Asmi Bandung.

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *PBL* dapat meningkatkan sikap tanggung jawab, sikap menghargai, cinta lingkungan dan hasil belajar peserta didik. Selaras dengan hal penulis mencoba menerapkan model *PBL* dengan harapan sikap teliti dan hasil belajar peserta didik kelas II SDN Asmi Bandung meningkat. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan meningkatnya sikap tanggung

jawab dan hasil belajar pada setiap siklusnya. Hasil penelitian pada siklus I rata-rata sikap tanggung jawab sebesar 68% (cukup) sedangkan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik yaitu 68 (54% skor peserta didik mencapai KKM), pada siklus II diperoleh rata-rata sikap tanggung jawab sebesar 87% (baik) sedangkan rata-rata nilai belajar peserta didik yaitu sebesar 80,4 (92% skor peserta didik mencapai KKM)

D. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran akan berjalan secara optimal jika sebelumnya seorang pendidik merancang pembelajaran dengan memperhatikan berbagai aspek perkembangan berfikir anak. Baik itu materi yang disajikan maupun urutan pembelajaran. Pada umumnya masalah yang dihadapi di Sekolah Dasar adalah berkaitan dengan pendidik berperan sangat dominan dalam pembelajaran di kelas (Teacher Centered), sehingga peserta didik tidak dilibatkan aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran dengan menyangkut materi dengan media tersebut. Hal tersebut menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik.

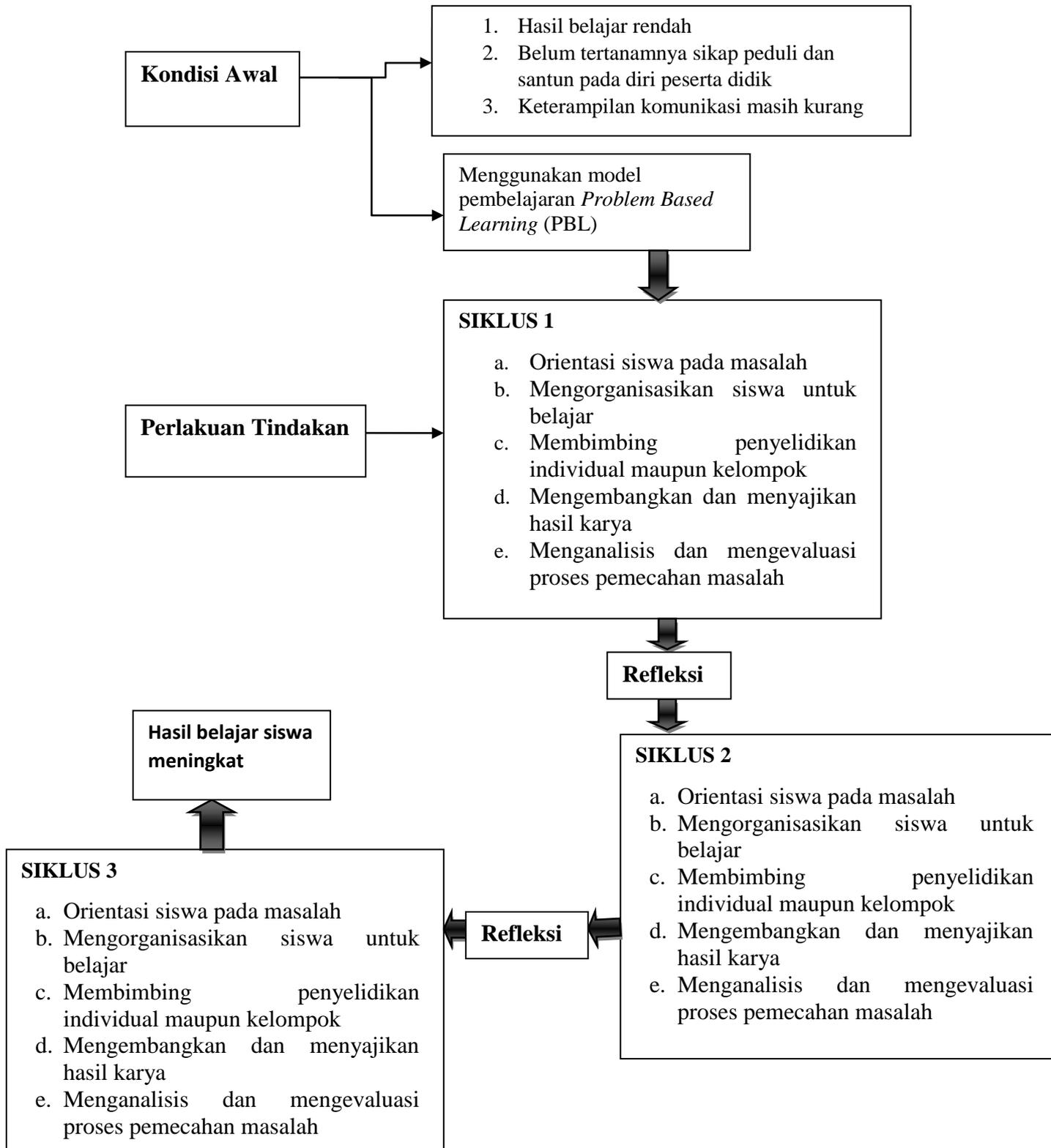
Dengan adanya perencanaan pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga anak menjadi lebih termotivasi, yang bertujuan untuk mempermudah proses pembelajaran dimana segala sesuatu telah dikondisikan dengan matang. Dengan demikian akan memberikan kemudahan baik bagi pendidik, maupun bagi peserta didik dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan kondisi tersebut dirasakan perlunya model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan hasil dari penelitian ini adalah dengan menggunakan model *PBL* meningkatkan hasil pembelajaran. Angka kelulusan peserta didik perlu adanya upaya perbaikan yang signifikan dalam proses belajar mengajar agar pembelajaran lebih menarik dan memotivasi peserta didik untuk belajar lebih giat. Salah satu alternatif pembelajaran yang diduga dapat mengatasi masalah tersebut adalah model *Problem Based Learning*. Penerapan *PBL* dalam subtema Kebersamaan dalam Keberagaman diharapkan dalam membantu

peserta didik meningkatkan hasil belajar. Sehingga gambaran pola kerangka berfikir dapat ditunjukkan pada gambar dibawah ini:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



E. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi dapat disebut sebagai suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti, sesuai dengan permasalahan peneliti. Pada penelitian ini penulis mengemukakan anggapan dasar yang menjadi tolak ukur atau menjadi landasan dalam penelitian. Model pembelajaran PBL mempunyai banyak keunggulan salah satunya memberikan kesempatan peserta didik untuk memecahkan masalah lewat masalah yang telah disajikan oleh pendidik dari kehidupan sehari-hari sehingga anak akan lebih tertarik dan aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Penggunaan model PBL inindapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Ciapus III Kabupaten Bandung pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman.

2. Hipotesis

- 1) Jika pendidik menyusun RPP sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman kelas IV SDN Ciapus III maka hasil belajar akan meningkat.
- 2) Jika pelaksanaan pembelajaran pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) maka hasil belajar kelas IV di SDN Ciapus III meningkat.
- 3) Jika model *Problem Based Learning* (PBL) digunakan pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman, maka sikap peduli kelas IV di SDN Ciapus III akan meningkat.
- 4) Jika model *Problem Based Learning* (PBL) digunakan pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman, maka sikap santun kelas IV di SDN Ciapus III akan meningkat.
- 5) Jika model *Problem Based Learning* (PBL) digunakan pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman, maka hasil belajar kelas IV di SDN Ciapus III akan meningkat.
- 6) Jika model *Problem Based Learning* (PBL) digunakan pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman, maka keterampilan mengkomunikasikan kelas IV di SDN Ciapus III akan meningkat.